**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini tidak terlepas dari keharusan manusia untuk berinteraksi dengan orang lain. Bahasa merupakan alat ampuh untuk menyatakan maksud, pikiran, dan perasaan kepada orang lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi dengan sesamanya. Hal tersebut senada dengan salah satu hakikat bahasa yang dikemukakan oleh Brown (dalam Tarigan, 2015: 3) bahwa bahasa dipergunakan sebagai alat komunikasi.

Aspek penting dari bahasa ialah fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi. Dinamika fungsi bahasa yang telah disampaikan mengacu pada muatan berupa maksud yang disematkan dalam sebuah tuturan. Respons terhadap suatu tindakan dilakukan oleh mitra tutur tentu tidak lepas dari segmentasi informasi yang diolah dalam tingkat tertentu. Pada titik ini, bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, saling belajar, dan mengungkapkan segala sesuatu yang ingin dikemukakannya. Relasi yang lahir dari situasi tersebut pada dasarnya menjadi kajian bahasa lisan yang dikenal dengan istilah tindak tutur.

Tindak tutur adalah suatu kegiatan fungsional manusia sebagai makhluk berbahasa. Salah satu sifat fungsional tersebut menyebabkan setiap manusia selalu berupaya untuk mampu melakukan tindak tutur dengan baik sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Tindak tutur dapat ditemui dalam berbagai interaksi masyarakat, misalnya dalam dunia pendidikan khususnya dalam interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Interaksi di kelas sebagai wahana resmi lebih menuntut keefektifan dalam komunikasi untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, tindak tutur sangat esensial kehadirannya dalam proses pembelajaran di kelas.

Kemahiran berbahasa seorang siswa dapat menggambarkan kemampuan berbahasa gurunya. Siswa akan dapat menguasai kemampuan berbahasa secara optimal, ketika guru sebagai contoh dan teladan bagi siswa dapat memperlihatkan kemahiran bertindak tutur yang baik dalam menyampaikan pelajaran di kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu menggunakan bahasa Indonesia untuk memperlancar proses penyampaian maksud. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam interaksi belajar mengajar selalu menggunakan tuturan sebagai media penyampai ide kepada siswa, misalnya ketika guru menjelaskan materi, memberikan tugas, dan sebagainya. Penggunaan tuturan oleh guru sebagai media penyampai ide kepada siswa tidak selalu setia pada satu ragam tindak tutur tertentu.

Penggunaan tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran merupakan salah satu jenis penggunaan ragam tindak tutur ilokusi. Menurut Tarigan (2015: 43) tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek tindakan sang penyimak. Melalui tindak tutur direktif, guru dapat memanfaatkan jenis-jenis tindak tutur berupa *permintaan, pertanyaan, perintah, larangan, pemberian izin*, dan *nasihat* untuk menghidupkan interaksi belajar mengajar. Setiap jenis-jenis tindak tutur direktif tersebut juga mempunyai fungsi-fungsi yang penting dalam interaksi belajar mengajar. Dengan demikian, guru dapat menggunakan jenis tindak tutur direktif secara bergantian yang disesuaikan dengan fungsi ujaran yang sesuai dengan konteksnya.

Bahasa memegang peranan penting dalam interaksi belajar mengajar karena merupakan alat yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi pelajaran. Melalui bahasa juga, siswa dapat memahami penjelasan guru. Namun, cara guru mengungkapkan sesuatu seperti menyuruh, memberikan instruksi yang memiliki nilai rasa tidak hanya sekadar kata-kata yang diucapkan guru. Contohnya, bila seorang guru ingin menyuruh siswa melakukan sesuatu, guru tidak hanya dapat menyuruh secara langsung, namun dapat menggunakan pertanyaan, saran, atau pernyataan yang bermakna menyuruh. Contoh tersebut merupakan salah satu fenomena penerapan tindak tutur direktif.

Penelitian tindak tutur telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Iwan Khairi Yahya dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Interaksi Belajar Mengajar Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta” pada tahun 2013. Hasil penelitian pada interaksi belajar mengajar mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri 1 Mlati Sleman Yogyakarta menunjukkan bahwa penggunaan jenis pertanyaan dan fungsi bertanya lebih banyak digunakan apabila dibandingkan dengan penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif yang lain. Hal tersebut dapat dilihat pada deskripsi hasil penelitian yang menujukkan bahwa pertanyaan dengan fungsi bertanya lebih dominan dipakai dengan jumlah 315 tuturan dari jumlah 826 tuturan direktif.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif oleh Tarismah dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng Kabupaten Gowa” pada tahun 2016. Hasil penelitian mengenai tindak tutur direktif pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng sebanyak dua kelas ditemukan 147 tuturan direktif guru terhadap siswa yang dikategorikan ke dalam 6 jenis tindak tutur direktif dan 13 fungsi tindak tutur direktif. Dalam penelitian tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas VIII SMP Negeri 3 Bajeng sebanyak dua kelas ditemukan 19 tuturan direktif siswa terhadap guru yang dikategorikan ke dalam 3 jenis tindak tutur direktif dan 4 fungsi tindak tutur direktif.

Berdasarkan pemaparan masalah yang dijabarkan secara komprehensif dengan didukung penelitian terdahulu yang relevan dengan masalah yang dikaji, maka peneliti merumuskan judul penelitian, yakni “Analisis Penggunaan Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone”.

Alasan yang mendasari peneliti memilih Sekolah Usaha Peikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone sebagai tempat untuk penelitian antara lain adalah dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang mengkaji tentang tindak tutur direktif yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Selain itu, data awal yang ditemukan pada saat observasi Senin 23 Januari 2017 di tingkat I TPHP (Teknologi Pengolahan Hasil Perikanan) menunjukkan adanya fenomena kebahasaan, yaitu penggunaan tindak tutur direktif yang dominan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas. Berikut beberapa data yang dijadikan acuan awal dalam penelitian ini.

1. Guru : “Jenis frasa yang pertama yaitu frasa nominal. Apa yang

dimaksud dengan frasa nominal?”

Siswa : “Saya, Bu” (*mengacungkan tangan*).

1. Guru : “Ya, Risma silakan!”

Siswa : “Frasa nominal adalah frasa yang unsur pusatnya kata benda. Misalnya, buku gambar, Bu.”

**Konteks:**

1. Guru menyebutkan salah satu jenis frasa yaitu frasa nominal dan menanyakan pengertian frasa nominal tersebut kepada siswa.
2. Seorang siswa yang bernama Risma mengacungkan tangan untuk menjelaskan pengertian frasa nominal, guru kemudian mempersilakan.

**Maksud Tuturan:**

1. Guru menanyakan pengertian frasa nomimal kepada siswa.
2. Guru mempersilakan siswa yang bernama Risma untuk menjawab.

Berdasarkan percakapan di atas, dapat dilihat bahwa guru telah melakukan tindak tutur direktif berupa pertanyaan dan perintah. Guru menayakan pengertian frasa nominal kepada siswa dan sebagai respons, salah satu siswa mengacungkan tangan untuk menjawab, ini merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif berupa pertanyaan dengan fungsi bertanya. Selanjutnya, guru mempersilakan siswa yang bernama Risma untuk menjelaskan pengertian frasa nominal merupakan salah satu jenis tindak tutur direktif berupa perintah dengan fungsi menginstruksikan.

Penelitian yang telah dilakukan peneliti terdahulu tampak memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yakni ditinjau dari subjeknya, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iwan Khairi Yahya mengkaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan penelitian yang dilakukan oleh Tarismah mengkaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), sedangkan penelitian ini mengkaji subjek pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di bidang perikanan, yaitu Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone. Perbedaan lainnya dapat dilihat dari objeknya, kedua penelitian terdahulu mengkaji tuturan guru dan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan penelitian ini hanya mengkaji tuturan guru dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone.

Dalam penelitian ini, akan ditunjukkan bahwa ilmu tidak hanya dapat dirasakan manfaatnya oleh bahasa itu sendiri, melainkan juga bermanfaat bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Penelitian terhadap penggunaan tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu contoh dari sekian banyak aspek kehidupan manusia yang dapat diamati dengan menggunakan kajian kebahasaan.

1. **Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, fokus masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Jenis-jenis tindak tutur direktif apa sajakah yang digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone?
2. Bagaimanakah fungsi setiap jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone.
2. Mendeskripsikan fungsi dari setiap jenis-jenis tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat suatu penelitian mengacu pada fungsi dan peranan serta kegunaan dari hasil penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

1. **Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penggunaan jenis dan fungsi tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat I Sekolah Usaha Perikanan Menengah (SUPM) Negeri Bone.

1. **Manfaat Praktis**

Manfaat praktisnya, yaitu: (1) penelitian ini bermanfaat pada bidang ilmu pengetahuan terutama kajian linguistik khusunya kajian pragmatik tentang tindak tutur direktif; (2) penelitian ini bermanfaat bagi dunia pendidikan yang diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan kepada guru atau calon guru tentang tuturan yang digunakan pada saat proses pembelajaran; dan (3) bagi peneliti berikutnya, sebagai masukan atau perbandingan apabila melakukan penelitian lanjutan.